

FILOSOFI PERTUNJUKAN WAYANG PURWA

Djoko Sulaksono

Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

Jl. Ir. Sutami No. 36 A (+62-271) 646624 Surakarta 57126

E-mail: ciptaningmintaraga@yahoo.com

HP. +6285292829999

Abstract: Purwa Puppet (Wayang Purwa) is one of traditional art which has existed for thousand years. It is internalized in man's life. The puppet show describes the life cycle of a man; from the first day until he died. It is showed implicitly by the *gunungan*, when it is moved by the *dalang* until it is embedded for the last time (*tancep kayon*).

Abstrak: Wayang *purwa* adalah salah satu kesenian tradisional yang sudah berumur ribuan tahun sehingga sudah mendarah-daging pada kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukan bayang-bayang ini menggambarkan kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal. Semua digambarkan secara tersirat mulai dari *gunungan* digerakkan sampai dengan *gunungan* ditancapkan untuk yang terakhir kali atau *tancep kayon*.

Kata Kunci: wayang, profetik, Islam, makna filosofis, kehidupan.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan karakter atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya. Kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya tempat pengarang hidup, sehingga sikap dan pandangan hidup pengarang terhadap masalah yang diceritakan dalam karyanya juga mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Chatman dalam Nurgiyantoro, 1998: 1). Seperti di Indonesia, khususnya Jawa, wayang merupakan tradisi dan budaya yang telah mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia, khususnya yang beretnis Jawa.

Dalam pertunjukan wayang dibicarakan berbagai masalah kehidupan manusia dan kemanusiaan. Cerita wayang kulit dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai, karena di dalamnya terdapat berbagai macam ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika (Amir, 1997: 16). Pertunjukan wayang purwa merupakan bentuk kesenian

tradisional yang paling disukai masyarakat Indonesia, Jawa pada khususnya. Bagi masyarakat Jawa, cerita wayang telah menjadi salah satu sumber *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan*. Nilai-nilai filosofis dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai luhur yang telah mampu melewati ujian dari waktu ke waktu. Sejak zaman dahulu sampai sekarang, pertunjukan wayang tidak pernah berhenti, padahal wayang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini terbukti dengan masih adanya pertunjukan wayang sampai sekarang. Walaupun sudah banyak perubahan jalan ceritanya, tetapi hal itu tidak mengurangi isi yang terkandung di dalamnya.

Tulisan ini berusaha untuk mengupas tentang filosofi wayang yang menjadi tontonan, tuntunan, dan tatanan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kisah-kisah dalam wayang sendiri dapat menjadi inspirasi sebagaimana Sunan Kalijaga berdakwah melalui wayang.

B. WAYANG DAN SASTRA WAYANG

Perkataan wayang mengandung berbagai pengertian, yakni gambaran tentang suatu tokoh, boneka, atau boneka pertunjukan yang berjalan berkali-kali, lalu lalang, tidak tetap, samar-samar, remang-remang (Mulyono dalam Sutardjo, 2006: 49). Sebenarnya, kata 'wayang' berkaitan dengan kata *hyang*, yang berarti *leluhur*. Akar kata *hyang* adalah *yang*, maksudnya bergerak berkali-kali, simpang siur, lalu lalang, melayang. Wayang dapat pula berarti suksma, roh, yang melayang, yang mengitar. Makna dan arti *hyang* dapat dirinci menjadi dua, yakni (1) sukma, roh, (2) orang telah meninggal (*leluhur*). Maka dari itu, dalam pertunjukan wayang purwa itu menghasilkan bayangan (*wayangan*) sehingga dinamakan wayang atau *shadow play* 'pertunjukan atau permainan bayangan' (Sutardjo, 2008: 58).

Wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti *bayang* atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata *yang* dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata *wayang*. Kata-kata di dalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata *yang* dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah *layang*, *dhoyong*, *puyeng*, *reyong*, yang berarti: selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup. Kata *wayang*, *hamayang* pada waktu dulu berarti: mempertunjukkan *bayangan*. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang (Sri Mulyono, 1979: 51-52).

Sastra wayang adalah jenis sastra Jawa Kuna yang menampilkan kisah tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari *Ramayana*, *Mahabharata*, dan *Pustaka Raja Purwa*. Jumlah sastra wayang sangat banyak. Sebagian gubahannya dalam

bentuk tembang macapat dan selebihnya dalam bentuk (prosa). Selain kedua bentuk itu, naskah sastra wayang juga digubah dalam bentuk *pakem pedhalangan* yang berisi teks pedalangan lengkap yang terdiri atas narasi dalang, dialog tokoh wayang, *sulukan*, dan *gendhing-gendhing* pengiring yang disertai dengan *sasmita-sasmita gendhing*. Fungsi pakem pedalangan (*pakem pedhalangan jangkep*) sesungguhnya tidak untuk dinikmati sebagai bahan bacaan tetapi sebagai tuntunan teknis bagi para dalang dan terutama bagi para calon dalang. *Pakem pedhalangan jangkep* Dewasa ini juga dihasilkan dengan cara mentranskripsi seutuhnya rekaman pertunjukan wayang. Transkripsi itu kemudian disunting dan diterbitkan. Naskah hasil transkripsi dapat dinilai sebagai bentuk transformasi sastra lisan. Selain *pakem pedhalangan jangkep*, ada pula teks lain yang berfungsi sebagai tuntunan para dalang, terutama dalam hal penguasaan lakon wayang, yaitu yang dikenal dengan sebutan *pakem balungan*. Isinya dari awal sampai akhir pertunjukan wayang dalam pola yang sudah baku. Tiap adegan memuat nama tempat, tokoh-tokoh, yang tampil, dan inti pembicaraan ataupun persoalan yang terjadi dalam adegan tersebut. Meskipun uraiannya serba singkat, bagi dalang sudah cukup memadai sebagai pegangan untuk mempergelarkan *lakon* 'cerita' tertentu yang dipilihnya berdasarkan pakem balungan tadi. Jumlah naskah *pakem balungan* ini dalam khazanah kesusastraan Jawa cukup banyak dan sebagian telah diterbitkan, antara lain oleh Balai Pustaka, dilengkapi dengan ilustrasi tokoh-tokoh wayang purwa.

Sastra wayang yang ada di dalam khazanah kesusastraan modern Jawa Baru kebanyakan berupa transformasi dari sumber-sumber sastra Jawa Kuna. Proses transformasi tersebut terjadi setelah para sastrawan yang menggubahnya didapat dari sumber kuno itu. Karya gubahan itu merupakan tanggapan dirinya atas karya sastra yang dijadikan sumber karyanya. Gubahan itu ada yang sepenuhnya berinduk pada sumbernya dan sebagian lainnya hanya terbatas pada hal-hal yang menarik perhatiannya.

Saduran atau bentuk gubahan baru lainnya sebagai proses transformasi berdasarkan penafsiran dirinya atas teks yang menjadi sumber gubahannya. Tidak mustahil jika terjadi penyimpangan yang kadang-kadang amat jauh dari sumber aslinya sebagai bentuk resepsi pembaca sesuai dengan kaidah yang berlaku pada zamannya.

Lakon-lakon wayang purwa, yang semula hanya terbatas pada cerita pakem, yang masih dengan ketat berinduk pada sumber ceritanya, misalnya *Ramayana*, *Mahabharata*, baik yang tertulis dalam bahasa Jawa Kuna, Jawa Tengahan, maupun Jawa Baru, dalam masa-masa selanjutnya mengalami per-

kembangan yang sangat pesat. Dengan begitu, lahirlah lakon-lakon gubahan baru yang masih tetap menampilkan tokoh-tokoh utama wayang purwa tetapi dengan garapan yang sangat bervariasi dan dikenal dengan istilah *carangan*.

Jumlah naskah sastra wayang cukup banyak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peminat dan perhatian masyarakat terhadap sastra wayang. Di kalangan masyarakat Jawa yang belum seberapa mengenal buku-buku cetakan, maka mereka harus menyalin naskah sastra wayang (Prabowo. dkk, 2007:275-277). Berbagai macam jenis wayang yang ada di Indonesia, yaitu wayang kulit, wayang golek Sunda, wayang Betawi, wayang *sasak*, wayang *timplong*, wayang *krucil*, wayang *thengul*, wayang *jemblung*, wayang *cepak*, wayang kancil, wayang *beber*, wayang orang, wayang topeng, wayang *suluh*, wayang wahyu, dan lain-lain. Dari sekian banyak jenis wayang, yang paling populer dan mempunyai usia ribuan tahun adalah wayang kulit. Cerita-cerita pokoknya bersumberkan kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* yang bernafaskan kebudayaan dari filsafat Hindu, India, tetapi telah diserap ke dalam kebudayaan setempat (Walujo, 2000: xi).

C. PERLENGKAPAN DAN MAKNA FILOSOFIS PERTUNJUKAN WAYANG

Dalam pertunjukan bayang-bayang itu diperlukan berbagai perlengkapan yang memperlancar jalannya cerita yaitu:

Kelir

Berasal dari akar kata *lir* sama dengan *lar* yang mengandung arti terbentang. Jadi *kelir* berarti sesuatu yang terbentang atau *tergelar*. Bayangan yang dipertunjukkan tampak pada *kelir*.

Blencong

Berasal dari akar kata *cang* sama dengan *cong* yang berarti tidak lurus (bandingkan dengan kata *mencong*, *menceng* dan lain sebagainya). Hal ini karena *blencong* adalah lampu yang dipakai dalam pertunjukan wayang yang mempunyai sumbu tidak lurus.

Kothak

Berasal dari akar kata *thak* sama dengan *thik* yang mengandung arti dua benda yang bertemu (*gathuk*). Jadi *kothak* adalah tempat untuk menyimpan wayang; *kothak* tersebut terbuat dari kayu, terdiri dari dua bagian yang dipertemukan tanpa engsel, yaitu bagian *wadhah* dan bagian “tutup” yang terpisah.

Kepyak

Berasal dari akar kata *pyak* sama dengan *pyek* yang mengandung arti

bunyi dari dua kata atau beberapa kepingan yang bertemu. *Kepyak* adalah suatu alat yang terdiri dari 3 atau 4 kepingan tembaga atau kuningan yang dibunyikan dalam pertunjukan wayang dan mengeluarkan bunyi *pyak*.

Dhalang

Berasal dari akar kata *lang* dan mengandung arti selalu berpindah tempat (*langlang*). *Dhalang* adalah orang yang memainkan pertunjukan wayang kulit. Dalam melaksanakan pekerjaannya, ia selalu berpindah tempat, yaitu mendalang di tempat yang satu kemudian mendalang lagi di tempat lain.

Manusia hidup dari lahir sampai meninggal tidak lepas dari 3M, yaitu *metu*, *manten*, dan *mati*; atau masa kehamilan, kelahiran dan masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, masa dewasa (perkawinan, keluarga), masa kematian (Supadjar, 1985: 194). Pertunjukan wayang *purwa* apabila dicermati menggambarkan filsafat hidup manusia mulai dari proses kelahiran sampai kematian secara runtut.

Dimulai dengan gunung yang tidak berada di tengah-tengah kelir maka barulah ada gerak, yang berarti bahwa ada kehidupan, yaitu bayi akan lahir. Berikut makna filosofis pertunjukan wayang *purwa*.

Kendhaga pecah

Gunungan ditarik ke bawah kemudian masing-masing gunung dipegang dengan tangan kanan dan kiri untuk dipisahkan, yang satu ditancapkan di simpingan kanan dan satunya ditancapkan di simpingan kiri. Dipegangnya gunung otomatis menyebabkan gunung tersebut bergerak atau pindah tempat, hal ini melambangkan seorang ibu yang akan melahirkan, perutnya bergerak-gerak karena bayi yang ada dalam kandungan sudah ingin keluar. Pemisahan kedua gunung tersebut melambangkan pecah atau terbelahnya '*kendhaga*' atau selaput pembungkus bayi (lapisan plasenta).

Air kawah

Dua orang parekan atau emban perempuan yang sama rupa, sama warna bahkan sama segala-galanya. Hal ini melambangkan sebelum bayi lahir pasti didahului dengan pecahnya air kawah yang dalam bahasa Jawa disebut '*kakang kawah*'. Dipergunakannya emban perempuan karena perempuan adalah simbol kehalusan.

Sang bayi lahir

Setelah parekan atau emban keluar, kemudian wayang raja atau pemimpin yang keluar. Jika *jejer* Ngamarta, maka yang keluar pertama adalah Puntadewa, jika Ngastina maka Duryudana, kemudian adik-adiknya. Jika yang keluar pertama bukan raja maka biasanya adalah pemimpin atau sesepuh. Wayang raja melambangkan seseorang atau anak yang lahir.

Ari-ari keluar

Setelah raja keluar, maka segera disusul oleh adik-adiknya. Jika Puntadewa yang keluar maka akan disusul oleh Bima, Arjuna, Nakula atau Sadewa. Hal ini melambangkan setelah bayi keluar maka akan segera disusul oleh arinya. Dalam bahasa Jawa, kata *ari* sama artinya dengan adik (karena hukum Van Der Tuuk, (RDL) misal ada *Ruhur*, *Duhur*, dan *Luhur*).

Menurut Sutardjo (2008: 68-70), pertunjukan wayang semalam suntuk apabila dicermati penuh *tontonan* ‘hiburan’, *tuntunan* ‘ajaran’, dan *tataning urip* ‘penuh aturan hidup dan kehidupan manusia’. Dalam pertunjukan wayang juga menggambarkan proses kelahiran, masa anak-anak, remaja, dewasa dan kematian. Hal tersebut terlihat dalam setiap adegan pertunjukan wayang, yaitu:

a. *Pathet Nem*. Periode ini berlangsung dari jam 21.00 sampai dengan jam 00.00 (atau jam 9 malam sampai dengan jam 12 malam). Periode ini melambangkan periode anak-anak. Sesuai dengan suasana tersebut, maka gamelan dan lagu dalam *Pathet Nem* ini ditandai dengan *kayon* (*gunungan*) ditancapkan condong kekiri. Periode *Pathet Nem* ini dibagi menjadi 6 *adegan* (*jejeran*) yaitu: *Pertama*, jejeran (adegan) raja. Raja setelah selesai bersidang diterima oleh permaisuri untuk bersantap bersama. *Jejeran* ini melambangkan “bayi yang mulai diterima dan mulai diasuh kembali oleh ibunya”. Bayi ketika baru lahir biasanya yang pertama kali merawat adalah dukun, bidan, atau orang lain, bukan ibunya. Hal ini karena sang ibu tentu harus beristirahat dulu setelah tenaganya terkuras pada saat melahirkan. *Kedua*, adegan *Paseban Jawi*. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah mulai mengenal dunia luar kemudian mereka ingin mengenal dan memasukinya, tidak peduli apakah itu baik atau kurang baik. *Ketiga*, adegan *Jaranan* (pasukan binatang/gajah, babi hutan). Adegan ini melambangkan watak anak atau seorang anak yang belum dewasa biasanya memiliki watak/sifat seperti binatang, yaitu anak tersebut tidak memperhatikan aturan yang ada, tetapi hanya memikirkan diri sendiri, egois. Mudah marah jika diejek oleh temannya, merasa paling, dan lain sebagainya. *Kecempat*, adegan *Perang Ampyak* (menghadapi rintangan). Adegan ini melambangkan perjalanan seorang anak yang sudah beranjak dewasa yang mulai menghadapi banyak kesukaran, hambatan dan rintangan. Namun semua rintangan dan hambatan itu dapat dilalui dengan aman. *Kelima*, adegan *Sabranan* yaitu adegan raksasa. Adegan ini melambangkan seorang anak yang sudah dewasa, tetapi watak-wataknya masih didominasi oleh keangkuhan, emosi, dan nafsu. Pada masa ini, seorang anak sedang ingin diperhatikan segala tingkah lakunya, maka untuk mendapatkan perhatian tersebut kadang mereka melakukan hal yang sebenarnya kurang baik dan membahayakan. *Kelima*,

adegan terakhir dari Pathet Nem adalah *perang gagal*. Maksud dari adegan ini yaitu suatu perang yang belum diakhiri dengan suatu kemenangan atau kekalahan atau hanya berpapasan, atau masing-masing mencari jalan lain. Adegan ini melambangkan suatu tataran hidup manusia masih dalam fase/tataran ragu-ragu, belum mantap, karena belum ada suatu tujuan yang pasti.

b. Pathet Sanga. Periode ini berlangsung dari jam 00.00 sampai dengan jam 03.00 (atau jam 12 malam sampai jam 3 pagi). Periode ini ditandai dengan *gunungan* yang berdiri tegak di tengah-tengah kelir seperti pada waktu mulai pertunjukan. *Pathet Sanga* ini dibagi menjadi 3 adegan (*jejeran*) yaitu: *Pertama*, adegan *bambangan*, yaitu adegan seorang satria berada di tengah hutan atau sedang menghadap seorang pendeta. Adegan ini melambangkan suatu masa, bahwa manusia sudah mulai mencari guru untuk belajar ilmu pengetahuan. *Kedua*, perang *kembang*, yaitu adegan perang antara raksasa *Cakil* berwarna kuning, *Rambut Geni* berwarna merah, *Pragalba* berwarna hitam, *Galiuk* berwarna hijau, melawan seorang satria yang diikuti oleh punakawan. Adegan ini melambangkan suatu tataran/tingkat, bahwa manusia sudah mulai mampu dan berani memenangkan atau mengalahkan nafsu-nafsu angkaranya (*sufiah*, *aluamah*, *amarah* dan *mulhimah*). Hampir dalam setiap pertunjukan wayang purwa, keempat raksasa ini selalu muncul dan pasti mati kemudian muncul lagi. Keempat raksasa ini adalah lambang nafsu dalam diri manusia yang tidak akan bisa mati ataupun dibunuh, mereka hanya menghilang untuk sementara waktu dan suatu saat akan muncul kembali. *Ketiga*, jejer/adegan *shintren*, yaitu suatu adegan seorang satria yang sudah menetapkan pilihannya dalam menempuh jalan hidupnya. Hidup memang penuh dengan pilihan, dengan tidak memilih pun sebenarnya kita sudah memilih. Seseorang dalam hidupnya kadang bingung ketika harus memilih sesuatu yang dirasa sama baik padahal hanya boleh memilih satu hal. Ketika pikiran sudah tidak mampu untuk berfikir maka biasanya meminta pertimbangan seseorang untuk memberikan arahan, bagaimana baiknya dia harus memilih atau menentukan sikap. Dalam cerita wayang Mahabharata, yang biasanya dimintai petunjuk oleh Pandhawa adalah Semar, Kresna, Abiyasa, Widura dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh ini dimintai petunjuk karena sudah dianggap *ngerti sakdurunge dumadi, jalma limpad seprapar tamat*.

c. Pathet Manyura. Periode ini berlangsung dari jam 03.00 sampai dengan jam 06.00 (atau dari jam 3 pagi sampai jam 6 pagi). Periode ini ditandai dengan *gunungan (kayon)* condong ke kanan. Adapun *Pathet Manyura* ini dibagi menjadi 3 *adegan/jejeran* yaitu: *Pertama*, *jejer manyura*. Di dalam adegan ini tokoh utama di dalam *lakon/cerita* sudah berhasil dan mengetahui dengan

jelas akan tujuan hidupnya. Mereka sudah dekat dengan sesuatu yang dicita-citakan. Untuk dapat dekat/mencapai citan-citanya, mereka harus senantiasa berdoa dan berusaha tanpa kenal lelah bahkan berani mati demi mencapai tujuannya. *Kedua*, perang *brubuh*, yaitu suatu adegan perang yang diakhiri dengan suatu kemenangan dan banyak jatuh korban. Adegan ini melambangkan manusia sudah dapat menyingkirkan segala rintangan dan berhasil menumpas segala hambatan hingga berhasil mencapai tujuan. Dalam adegan ini biasanya Bima melakukan *joged tayung*. Setelah Bima selesai melakukan *joged tayung*, maka pertunjukan wayang akan selesai (jika bukan Bima, biasanya dimainkan oleh tokoh lain yang merupakan murid Bathara Bayu). Bima adalah murid sekaligus titisan Bathara Bayu. Bayu artinya angin, angin adalah udara yang bergerak. Angin dalam tubuh manusia adalah nafas. Setelah manusia berhenti bernafas maka otomatis meninggal. *Ketiga*, tancep *kayon*. Sebagai penutup dari pertunjukan wayang tersebut, diadakan tarian Bima atau Bayu yang berarti angin, nafas. Kemudian gunung (*kayon*) ditancapkan di tengah-tengah lagu. *Adegan* yang terakhir ini melambangkan proses maut, jiwa meninggalkan alam fana dan menuju kepada kehidupan alam baka, kekal dan abadi. Sekarang pertunjukan wayang sudah tidak lagi sampai pukul 06.00 tetapi biasanya hanya sampai jam 04.00 karena untuk menghormati mereka yang beragama Islam supaya tetap dapat menunaikan ibadah shalat Subuh.

d. Joged Golek. Adegan ini merupakan adegan terakhir dari seluruh pertunjukan wayang, yaitu dalang menarikan/memainkan boneka dari kayu yang disebut *golek*. Adegan ini melambangkan bahwa para penonton diharapkan mencari sendiri *nggoleki* apa makna, *intisari lakon* atau cerita pertunjukan wayang semalam suntuk itu yang sesuai dengan harkat dan pengalaman hidupnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan setelah menonton pertunjukan wayang purwa tidak hanya mendapatkan kantuk dan lelah tetapi bisa *ngonceki* makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut karena makna-makna tersebut lebih banyak pada yang tersirat daripada tersurat.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, adanya banyak adegan dalam wayang yang dipertunjukkan untuk menghibur, juga untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan. *Kedua*, wayang memiliki makna filosofis pada setiap adegan sehingga ada makna yang tersurat dan tersirat. Pertunjukan wayang purwa apabila dicermati menggambarkan filsafat hidup manusia, mulai dari proses kelahiran sampai kematian secara runtut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baocsastra Djawa*. Batavia. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. NV.
- Prabowo, Dhanu Priyo. Dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Supadjar, Damardjati. 1985. *Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini*. Yogyakarta: Direktorat Kebudayaan Departemen P dan K.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: FSSR UNS.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.